

HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI DALAM TA'ARUF DAN KEPUTUSAN MENIKAH KELOMPOK TARBİYAH PKS CABANG POLOKARTO

Aji Anung Aryanto
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: Asma.inung@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu sarana dalam perkenalan untuk menuju pernikahan adalah dengan *Ta'aruf*. Proses ini mengikutsertakan keterbukaan diri dengan saling memberi informasi data diri kepada calon pasangan. Pertemuan ini bertujuan untuk mengenal satu sama lain untuk membentuk keluarga. Dalam mengambil keputusan dalam menikah tergantung proses keterbukaan diri dalam *Ta'aruf*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah pada kelompok *Tarbiyah* PKS cabang Polokarto. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner atau angket kepada sampel. Dengan sampel 80 orang yang merupakan anggota *Tarbiyah* PKS sudah mengalami proses *Ta'aruf*. Teknik pengambilan data dengan kuesioner dengan teknik analisis data studi korelasi. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel ($0,589 > 0,219$) dan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* memiliki hubungan dengan keputusan untuk menikah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah. Artinya, semakin tinggi keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* maka semakin meningkat keputusan untuk menikah.

Kata kunci : keputusan menikah, *Ta'aruf*, keterbukaan diri

A. PENDAHULUAN

Pernikahan diartikan sebagai hubungan antar dua jiwa manusia untuk membentuk keluarga yang harmonis. Berdasarkan UU no 1 pasal 6 tahun 1974 pernikahan bermakna ikatan lahir batin antar seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Keharmonisan tercipta bila ada keterbukaan informasi. Takariawan (2011) menyatakan peran keterbukaan informasi yang kurang disertai perubahan sosial saat ini telah menyebabkan perceraian keluarga yang semakin meningkat pada masyarakat.

Perceraian di Indonesia berdasarkan dari

data Kementerian Agama (Kemenag) tiap tahun angka peningkatan perceraian semakin bertambah, pada 2009 jumlah masyarakat yang menikah sebanyak 2.162.268. Di tahun yang sama, terjadi angka perceraian sebanyak 10% yakni 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, yakni 2010, peristiwa pernikahan di Indonesia sebanyak 2.207.364. Adapun peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat 3% dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa.

Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri. Hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar.

Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan masalah dalam pernikahan, seperti kesalahpahaman, kecurigaan hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan dan dapat menyebabkan perceraian. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan terlebih dahulu agar pasangannya juga melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011: 12).

Dalam proses menuju pernikahan ada salah satu cara pengenalan menuju pernikahan yaitu sarana *Ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah proses pertemuan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan menikah dengan mengikutsertakan orang lain. (Widiarti, 2010: 9)

Proses *Ta'aruf* dilakukan oleh Laki-laki dan Perempuan yang belum saling mengenal tentang latar belakang data informasi diri. Maka pada proses ini peserta *Ta'aruf* dituntut untuk bisa membuka diri atau menyampaikan keterbukaan diri kepada orang lain.

Keterbukaan dalam mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain merupakan bentuk *Self Disclosure* atau keterbukaan diri (Rahmahwati, 2013: 14) Adanya keterbukaan diri dalam kegiatan proses *ta'aruf* dilakukan oleh kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam menentukan keputusan menikah. Keberhasilan dalam mengambil keputusan dalam menikah bagian proses keterbukaan diri dalam *Ta'aruf*. Peneliti bermaksud mengetahui hubungan keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah kader *Tarbiyah* PKS cabang Polokarto.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Self Disclosure (Keterbukaan Diri) menurut DeVito (dalam Liliweri, 1997) juga menyatakan bahwa *self disclosure* adalah bagian komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Dengan berbagai informasi diri di-

ungkapkan, individu menjadi lebih akrab dengan orang lain dan ikatan menjadi lebih erat.

Keterbukaan diri terjadi dalam proses *Ta'aruf*. Dimana peserta *Ta'aruf* saling berkomunikasi dan membuka diri, menyampaikan tentang informasi diri yang sebelumnya tersembunyi.

Menurut Jourard (dalam Rohmahwati, 2010: 11-12), ada tiga dimensi dalam sebuah keterbukaan diri yaitu:

- a. *Breadth*, yaitu melihat keterbukaan berdasar pada keluasan materi yang diungkapkan tersebut dijabarkan dalam enam jenis informasi diri seperti sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan, uang, kepribadian dan tubuh.
- b. *Depth*, yaitu kedalaman dalam mengungkapkan diri melihat keterbukaan berdasar empat tingkatan pengungkapan diri, yaitu belum pernah bercerita kepada orang lain tentang dirinya, berbicara secara umum, bercerita secara mendalam dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah memberi gambaran diri sendiri sehingga yang diberikan kepada orang lain berupa informasi diri yang salah.
- c. *Target person*, yaitu melihat berdasar pada sasaran mengungkapkan diri kepada orang lain misalnya, *Murobbi*, *Murobbiyah*, dan calon pasangan.

Pengambilan Keputusan atau *Decision Making* dialami sepanjang hidup manusia dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain. Sebagian keputusan akan menentukan masa depan seseorang. Keputusan yang berarti perihal yang berkaitan dengan yang telah ditetapkan sesudah dipertimbangkan, dipikirkan dari berbagai pilihan.

Pengertian pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann (dalam Tuapattinaya, 2014: 36) mengemukakan pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terkait memilih pasangan yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu pada

tahapan akan dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan dalam pengambilan keputusan terkait menikah adalah memilih pasangan hidup untuk mengarah kepada pernikahan sesuai dengan tujuan ibadah.

Pada pengambilan keputusan yang dipilih melalui proses tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan yang terbaik, pengambilan keputusan berdasar Suryadi dan Ramdhani (1998) adalah sebagai berikut:

- a. Kognisi, berkaitan dengan perihal berpikir, mempertimbangkan, dan mengamati.
- b. Sikap, kecenderungan untuk beraksi terhadap adap sesuatu.
- c. Motif, berkaitan dengan dorongan, keinginan, dan hasrat.

Ditambah dengan pendapat Turner dan Helm (dalam Tuapattinaya, 2014) mengklasifikasi motivasi pernikahan menjadi lima motif;

- a. Motif Cinta
- b. Motif kecocokan
- c. Motif untuk memperoleh legitimasi (pengakuan sah menurut hukum) terhadap pemenuhan kebutuhan biologis.
- d. Motif untuk memperoleh legitimasi status anak
- e. Merasa siap mental untuk menikah

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Peneliti ingin menganalisis mengenai hubungan antara keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS cabang Polokarto.

Dengan teknik pengumpulan data adalah metode survei, dengan memberikan pertanyaan berupa kuesioner kepada responden secara langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah kader Tarbiyah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berada di kecamatan Polokarto. Un-

tuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan data dari Lajnah Munakahat PKS yang berisi orang-orang yang sudah melakukan proses ta'aruf. Data sampel penelitian ini sebanyak 80 anggota peserta Ta'aruf yang berada di DPC PKS sudah melakukan Ta'aruf.

Maka peneliti melakukan penelitian yang terfokus pada keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah dengan studi korelasi antara keterbukaan diri dalam Ta'aruf dengan keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS cabang Polokarto.

Dengan Variabel yaitu keterbukaan diri dalam Ta'aruf (X) kemudian akan diuji dengan keputusan menikah (Y). Untuk menentukan adakah hubungan antara dua variabel dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan bantuan program SPSS versi 23 for windows dengan rumus sebagai berikut:

Dimana: r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y
 y = skor item total
 x = skor pertanyaan
 xy = total pertanyaan
 n = jumlah responden

Jika perhitungan *Product Moment* di atas memiliki koefisien yang mendekati angka 1 maka terjadi hubungan kriteria r pada taraf signifikan diatas rtabel.

Dengan analisis data menggunakan *Product Moment* akan diketahui hubungan antara variabel keterbukaan diri dalam taaruf dengan variabel keputusan menikah pada kelompok Tarbiyah PKS. Jika koefisien korelasi adalah +1, maka kedua variabel mempunyai hubungan linier yang positif dan nilai signifikansi, jika semakin mendekati 1 maka hubungan akan semakin kuat.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterbukaan Diri dalam Ta'aruf PKS. Ta'aruf sebagai sarana tahap perkenalan pembentu-

kan relasi intim dengan orang lain. Rakhmat (2007) menyatakan menjadi tugas individu memulai membangun dan menjalin relasi dengan orang lain dengan membentuk hubungan interpersonal lewat perkenalan. Sebanyak 80 responden menyatakan telah melakukan proses perkenalan lewat *Ta'aruf* untuk menjalin hubungan kearah intim yaitu pernikahan. dengan persentase 93,8% atau 75 orang sudah menikah dan 6,2% atau 5 orang belum memutuskan menikah.

Proses *Ta'aruf* dengan melibatkan *morobbi* atau *murobbiyah* dan calon pasangan untuk menggali lebih dalam tentang informasi diri. Hal yang dinyatakan oleh 38 reponden sangat setuju, 36 responden setuju dengan melibatkan *Morobbi* atau *Murobbiyah* dalam *Ta'aruf*. Sesuai dengan Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berinteraksi, didalamnya ada keterbukaan diri atau *Self Disclosure*. (Rakhmawati, 2013:14)

Hubungan antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah pada kelompok *Tarbiyah* PKS cabang Polokarto.

Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh koefisien korelasi Pearson sebesar ,589**. Artinya, besar korelasi antara variabel keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dan keputusan menikah sebesar 0,589 atau cukup kuat karena mendekati angka 1. Dengan signifikansi sebesar 0,01 dan mempunyai kemungkinan dua arah (*two-tailed*).

Artinya, ada hubungan signifikansi antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah. Arah korelasi dilihat dari angka koefisien positif. Karena angka koefisien korelasi hasilnya positif, yaitu 0,589; maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Artinya, jika keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* tinggi, maka keputusan untuk menikah juga tinggi.

Hasil penelitian tentang hubungan antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah pada kelompok *Tarbiyah* PKS cabang Polokarto. Besar korelasi antara variabel keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dan kepu-

tusan menikah sebesar 0,589 atau cukup kuat karena mendekati angka 1. Angka ini menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara pengambilan keputusan seorang kader *Tarbiyah* PKS dengan proses keterbukaan diri dalam *Ta'aruf*.

Cukup kuatnya hubungan keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* terhadap pengambilan keputusan bagi seorang kader *Tarbiyah* PKS berdasarkan aspek-aspek dalam variabel. Aspek dalam keterbukaan diri seperti *Breadth*, *Depth*, dan *Target Person* untuk keterbukaan diri saat proses *Ta'aruf*. Aspek-aspek tersebut telah berhubungan pada aspek pengambilan keputusan seperti *Kognisi*, sikap, dan *Motif* dalam pengambilan keputusan kader *Tarbiyah* PKS.

Angka koefisien korelasi hasilnya positif, yaitu 0,589; maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Artinya, jika keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* tinggi, maka keputusan menikah juga tinggi. Nilai 0,589 merupakan dari r_{xy} atau r hitung dan hasil ini lebih besar dengan r_{tabel} pada 0,2199 pada tingkat signifikansi 0,05 dengan dengan sampel 80 orang. tentang pengambilan keputusan sangat memperhatikan pengamatan dengan tanggapan dalam proses keterbukaan diri, terlebih pada pengambilan keputusan menikah. Dalam keterbukaan diri terjadi perbedaan antara harapan dan kenyataan, maka seketika akan terjadi konflik dalam diri yang mempengaruhi keputusan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah dapat ditarik kesimpulan berikut:

Bahwa ada hubungan keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah pada kelompok *Tarbiyah* PKS cabang Polokarto.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat dan searah antara keterbukaan diri dalam *Ta'aruf* dengan keputusan menikah. Artinya, semakin tinggi keterbukaan diri dalam *ta'aruf*

maka semakin tinggi pengambilan keputusan menikah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan organisasi atau lembaga lain yang menerap-

kan sistem *Ta'aruf* dalam mencari pasangan menikah. Kepada peserta *Ta'aruf* yang menikah dengan sarana *Ta'aruf* lewat *Murobbi* atau *Murobbiyah* untuk memperhatikan, menimbang dan mengamati proses keterbukaan calon pasangan saat *Ta'aruf*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo.1997. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: Citra Aditya Baki
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widiarti, Asri. 2010. Tak Kenal Maka Ta'aruf. Surakarta: Era Adicitra Intermedia
- Yolanda Imelda Fransisca Tuapattinaya, Sri Hartati. 2013. Pengambilan Keputusan untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologi Pada Perempuan Jawa. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro